

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Muhammad Tabah Amirul Masjid

Yuli Tri Cahyono

Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: muh_tabah@yahoo.com

Yuli.Cahyono@ums.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to empirically examine the effect of good corporate governance to corporate performance (Tobin's Q) in the manufacture company. Corporate governance components in this study is audit committee, board of director, quality of public accounting firm, and independent board. Population in this study is manufacture company which listed on BEI in period 2010-2012, with the sampling method is purposive sampling method. This research was conducted by using documentation method which used data from annual financial statements listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) and the data from Indonesian Capital Market Directory (ICMD). The method of data analysis is used a multiple regression analysis. The sample used in this study amounted to 234 manufacture company listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2010-2012. The results of this research demonstrate that board of director variable and quality KAP have a significant effect on firm performance, while audit committee variable and independent board has no significant effect on firm performance (Tobin's Q).

Keyword: *good corporate governance, audit committee, board of director, quality public accounting firm, independent board, firm performance*

A. PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan dalam perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan yang baik diawali dengan adanya kepercayaan dari investor terhadap suatu perusahaan bahwa dana yang mereka investasikan dalam kondisi yang aman dan diharapkan akan memberikan return yang baik pula. Menurut penelitian Setiawan (2005) dalam Pratiwi (2010), krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan beberapa negara lain di Asia pada pertengahan tahun 1997 diidentifikasi terkait dengan buruknya kinerja perusahaan dan rendahnya daya saing perusahaan-perusahaan di negara tersebut serta lemahnya proteksi terhadap investor.

Kinerja perusahaan akan baik jika perusahaan mampu mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham), yang salah satunya adalah dengan keberadaan komite audit. Hal ini didukung dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) yang membuktikan bahwa keberadaan komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q.

Ndaruningputri (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa untuk memecahkan masalah keagenan yang melekat dalam perusahaan, dewan direksi bertugas menjalankan manajemen perusahaan, yang nantinya akan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Selanjutnya Bukhori (2012) dalam penelitiannya berpendapat bahwa dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah segala sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar persebaran dalam anggota dewan dapat menimbulkan semakin banyak konflik, tetapi persebaran tersebut dapat memberikan alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah yang semakin beragam.

Kantor akuntan publik yang termasuk dalam kategori *Big Four* sering dianggap dapat memberikan audit berkualitas tinggi. Audit juga dapat meningkatkan kredibilitas informasi keuangan baik secara langsung yang dapat mendukung praktik *corporate governance* melalui pelaporan keuangan yang disajikan secara transparan. Kinerja perusahaan yang baik diharapkan dapat meminimalisir hasil audit yang banyak ditemukan penyelewengan, sehingga penggunaan jasa audit KAP *Big Four* dianggap akan lebih mendapatkan kepercayaan pasar yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Sesuai dengan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No. Kep/BEJ/07-2001 butir C tentang *Board Governance* yang terdiri dari komisaris independen, komite audit, dan sekretaris perusahaan, bahwa untuk mencapai *Good Corporate Governance*, jumlah komisaris independen yang harus ada dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan pembentukan dewan komisaris independen bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dalam sebuah perusahaan. Dewan komisaris independen bertugas untuk memastikan adanya *Good Corporate Governance* dengan memberikan masukan serta pengawasan kepada Dewan direksi untuk kepentingan perusahaan.

Atas dasar latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN MANUFAKTUR (Studi Empiris Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI, periode 2010-2012).”

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Keagenan. Dalam rangka memahami *corporate governance* maka digunakanlah dasar perspektif hubungan keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer dan investor. Terjadinya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* karena kemungkinan *agent* tidak bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*. Sebagai *agent*, manajer bertanggungjawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai kontrak.

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan dan di pihak investor dan pengendalian di pihak manajemen.

Adanya *Asymmetric Information (AI)*, yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan oleh distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent*. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang ini adalah dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan *principal* untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan yang dilakukan oleh *agent*.

2. Corporate Governance. Monks dan Minow dalam penelitian Darmawati (2005) mendefinisikan *corporate governance* sebagai hubungan partisipan dalam menentukan arah dan kinerja. *Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG)* mendefinisikan *corporate governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dan juga memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. *Corporate Governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja.

Corporate Governance menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan dan para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Corporate Governance* juga didefinisikan

sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai fungsi dan berbagai pihak yang terlibat untuk memaksimalkan penciptaan nilai oleh perusahaan melalui prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan yang berterima umum.

3. Mekanisme Good Corporate Governance. *Organization for Economic Corporation and Development (OECD)* pada tahun 1999 telah menerbitkan dan mempublikasikan *OECD Principles of Corporate Governance*. Prinsip-prinsip tersebut bertujuan untuk membantu para Negara anggotanya maupun Negara lain berkenaan dengan upaya-upaya untuk mengevaluasi dan meningkatkan kerangka kerja hukum, institusional, dan regulatori *corporate governance* dan memberikan pedoman dan saran-saran untuk pasar modal, investor, perusahaan, dan pihak-pihak lain yang memiliki peran dalam mengembangkan *Good Corporate Governancce*. Pilar-pilar yang melandasi prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh *OECD* adalah transparansi, keadilan, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban.

Kusumawati dan Riyanto (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* dipercaya dapat meningkatkan kinerja atau nilai perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan tersebut tidak hanya untuk kepentingan pemegang saham namun juga untuk kepentingan publik secara umum.

4. Kualitas Kantor Akuntan Publik. Betty (1989) dalam penelitian Hatt (2008) menyatakan bahwa secara teoritis, Kantor Akuntan Publik yang besar dengan investasi yang lebih besar dalam model reputasi akan lebih meminimalkan kesalahan dalam pemeriksaan laporan keuangan melalui *auditor reputation effect*. Sebuah perusahaan jasa audit yang besar cenderung untuk melakukan audit dengan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan jasa audit yang kecil.

Jiambalvo (1993) dalam penelitian Hatt (2008) menyatakan bahwa sebuah perusahaan audit besar juga akan memiliki tingkat independensi yang lebih tinggi dari manajemen, Perusahaan yang diaudit oleh salah satu dari KAP *Big Four* diharapkan akan memiliki pasar yang lebih baik serta lebih transparan.

Perusahaan audit *Big4* (KAP *Big4*) sampai saat ini terdiri dari:

- a. *Ernst and Young*, dengan *partner* di Indonesia yaitu: KAP Purwantoro, Sarwoko, Sandjaja.
- b. *Deloitte Touche Tohmatsu*, dengan *partner* di Indonesia yaitu: KAP Osman Bing Satrio.
- c. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*, dengan *partner* di Indonesia yaitu: KAP Sidharta, Widjaja
- d. *Price Water House Coopers (PWC)*, dengan *partner* di Indonesia yaitu: KAP Haryanto Sahari dan rekan.

5. Kinerja Perusahaan. Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari segi analisis laporan keuangan dan dari segi perubahan harga saham.

Tujuan dari penilaian kinerja adalah unuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membedakan hasil dan tindakan yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

Ada dua macam kinerja yang diukur dalam berbagai penelitian yaitu kinerja operasi perusahaan dan kinerja pasar. Kinerja operasi perusahaan diukur dengan melihat kemampuan perusahaan yang tampak pada laporan keuangannya. Untuk mengukur kinerja operasi perusahaan biasanya digunakan rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan yang menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Dalam penelitian ini kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan Tobin's Q.

6. Tinjauan Penelitian Terdahulu. Studi tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan, antara lain oleh Dyah dan Muid (2010) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Sampel dari penelitian ini berjumlah 19 Bank. Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian adalah bahwa dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Iqbal dan Raharja (2012) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Jumlah sampel berjumlah 160 perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Rizky (2012) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jumlah sampel adalah 186 perusahaan tiap tahunnya. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Purwanti (2010) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Sampel penelitian ini berjumlah 89 perusahaan. Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penerapan *good corporate governance* tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja perusahaan.

Vesy dan Riadi (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 11 perusahaan. Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel independen *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, komisaris independen, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *ROE* sebagai proksi kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

7. Hipotesis. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan, maka perumusan hipotesisnya adalah:

- H1 :Komite audit berpengaruh secara statistik signifikan terhadap kinerja perusahaan.
- H2 :Dewan direksi berpengaruh secara statistik signifikan terhadap kinerja perusahaan.
- H3 :Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh secara statistik signifikan terhadap kinerja perusahaan.
- H4 :Komisaris independen berpengaruh secara statistik signifikan terhadap kinerja perusahaan

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan melihat laporan tahunan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian ini diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan *Annual Report* selama tahun 2010 sampai 2013.

2. Populasi dan Sampel Penelitian Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulan (Sugiyono, 2010:115). Populasi yang menjadi objek dalam penelitian adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012 yang berjumlah 437 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:116). Dengan kata lain, sejumlah akan tetapi tidak semua elemen dari populasi

akan membentuk sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan merupakan kelompok industri manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2012
2. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mempublikasikan laporan tahunan yang berakhir 31 Desember.
3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam Rupiah.
4. Memiliki data-data yang lengkap dengan variabel yang digunakan.
Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 234 perusahaan.

3. Jenis Data dan Sumber Data. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi melalui media perantara atau yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indriantoro, 2002:147). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif berupa laporan keuangan dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI atau diperoleh melalui website www.idx.co.id dengan periode waktu tahun 2010-2012.

4. Definisi Operasional Variabel. Definisi ini operasional variabel terdiri dari variabel bebas (*dependent variable*) dan variabel terikat (*independent variable*).

a. Variabel bebas (*Independent Variable*). Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain (variabel dependen) baik yang pengaruhnya positif maupun negatif. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Komite Audit

Keberadaan komite audit di perusahaan sudah menjadi kewajiban, seperti dalam pasal 70 Undang-Undang No. 17 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, disebutkan bahwa komisaris dan dewan pengawas BUMN wajib membentuk komite audit yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membentuk komisaris dan dewan pengawas dalam menjalankan tugasnya. Dalam penelitian ini komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit pada sebuah perusahaan.

2) Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan proporsi jumlah anggota dewan direksi yang menjabat sebagai komisaris atau direksi di perusahaan lain terhadap total jumlah anggota dewan (komisaris dan direksi). Hal ini merupakan fungsi ketergantungan sumber daya (*resources dependence*) dari dewan komisaris dan dewan direksi. Persebaran dewan direksi dipercaya memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini dewan direksi diukur dengan jumlah anggota dewan direksi pada sebuah perusahaan.

3) Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP)

Teoh dan Wong (1993) dalam penelitian Herawaty (2008) menyebutkan bahwa klasifikasi akuntan publik berhubungan positif dengan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Pada penelitian ini *Big Six* telah berubah menjadi *Big Four* sehingga dapat diduga bahwa klien dari auditor non *Big Four* cenderung lebih tinggi. Hal ini membuktikan bahwa KAP *Big Four* lebih berkualitas dalam mendeteksi nilai dan kinerja perusahaan. Kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan kelompok auditor (*Big Four*) dan dalam dalam pengukurannya menggunakan *dummy*. Apabila laporan keuangan perusahaan diaudit oleh KAP termasuk kelompok *Big Four* dilambangkan dengan angka 1, untuk perusahaan yang laporan keuangan diaudit oleh KAP yang tidak termasuk *Big Four* dilambangkan dengan angka 0. Adapun daftar KAP *Big Four* dan afliasinya dapat dilihat pada tabel 1.

Table 1

DAFTAR KAP *BIG FOUR* DAN AFILIASINYA

<i>KAP Big Four</i>	KAP Afiliasi Indonesia
Ernest & Young	Drs. Prasetyo, Utomo & Co (arthur andersen), Sarwoko dan Sandjaya Purwantono, Suherma dan Surja
Price Waterhouse Coupers	Drs. Hadi Susanto & Rekan, Tanudiredja, Wibisana & Rekan
Delloit Touch Tohmatsu	Hans Tuanoka Mustofa, Osman bing Satrio
KPMG (Klynveld, Peat, Marwick, Goerdeler)	Hendrawinata, Eddy & Sidharta Widjaja (kreston international) & Harsono

Sumber : Data primer diolah penulis, 2015.

4) Komisaris Independen

Peran dewan komisaris independen dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Komisaris independen yang memiliki sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman dari *good corporate governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat. Proporsi dewan komisaris independen adalah presentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan. Secara matematis proporsi dewan komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DK = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total komisaris yang ada}} \times 100\%$$

Keterangan:

DK = Proporsi dewan komisaris independen

b. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*). Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti. Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan Tobin's Q. Perhitungan Tobin's Q disesuaikan dengan transaksi keuangan di Indonesia. Adapun rumus Tobin's Q adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{Market Value of Equity} + \text{Debt}}{\text{Total assets}}$$

Keterangan:

Market Value of Equity = harga penutupan akhir tahun x banyaknya saham biasa yang beredar.

Debt = (Utang Lancar – Aktiva Lancar) + Nilai Buku Persediaan + Utang Jangka Panjang.

5. Metode Analisis Data Metode analisa data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *descriptive statistic*, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan regresi linier.

a. Statistik Deskriptif (*Descriptive Statistic*)

Descriptive statistic memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari perhitungan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Analisis ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan dalam model regresi. Ada empat macam uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011:160). Untuk meningkatkan hasil uji normalitas penelitian ini menggunakan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Dalam uji ini jika probabilitas lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal, namun jika probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka data berdistribusi tidak normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 (Ghozali, 2011:105-106).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*. Dalam uji *Glejser*, adanya indikasi terjadi heteroskedastisitas apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Jika probabilitas signifikannya di atas tingkat kepercayaan 5%, maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:143).

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan *Durbin Watson (D-W)*. Menurut Singgih (2011) kriteria autokorelasi ada 3, yaitu:

- a. Nilai *D-W* di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
- b. Nilai *D-W* diantara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
- c. Nilai *D-W* di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi linear berganda yang disertai dengan uji t , uji F , dan koefisien determinasi (R^2).

1) Analisis Regresi Liner Berganda

Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dalam hal ini kinerja perusahaan dan variabel dependen dalam hal ini Komite Audit, Dewan Direksi, Kualitas Kantor

akuntan publik, dan komisaris independen. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Variabel Dependen
α	= Konstanta regresi
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien regresi
X1, X2, X3	= variabel Independen
e	= <i>error</i>

2) Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk melihat hipotesis diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan antara nilai signifikan statistik t dengan taraf signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$). Jika nilai signifikan statistik t < 0,05 maka hipotesis diterima. Jika nilai signifikan statistik t > 0,05 maka hipotesis ditolak (Ghozali, 2011:99).

3) Uji F (Uji Ketepatan Model)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama - sama. Semakin kuat pengaruhnya maka model regresinya akan semakin baik (Ghozali, 2011). Melalui program SPSS pada tabel ANOVA kolom *sig* atau *significance* kita akan mengetahui apakah komite audit, dewan direksi, kualitas KAP, dan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* ($\alpha=5\%$). Dasar dari analisis uji statistik F adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi F < 0,05, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi F > 0,05, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2011: 98).

4) Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap naik/turunnya variabel dependen. Dalam persamaan regresi yang menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka nilai R^2 yang baik digunakan untuk menjelaskan persamaan regresi adalah koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted- R^2*), karena telah memperhitungkan jumlah variabel independen dalam suatu model regresi (Ghozali, 2005:108). Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1 atau $0 \leq R^2 \leq 1$. Apabila R^2 mendekati 1, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel secara bersama-sama dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Sebaliknya, jika R^2 mendekati 0, maka variasi dari variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dimunculkan.

D. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. **Uji Asumsi Klasik.** Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah jika probabilitasnya di atas tingkat kepercayaan 5%, maka model regresi memenuhi asumsi normal. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

HASIL UJI NORMALITAS DATA

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	P Value	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0.948	0.330	Normal

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2015.

Hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa data penelitian telah terdistribusi normal yang dibuktikan dengan *asympt. Sig.* sebesar 0.330 yang lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian 5% atau 0.05. Oleh karena data penelitian telah terdistribusi normal, maka data dapat digunakan dalam pengujian dengan model regresi berganda.

b. Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3

HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
KA	0.807	1.239	Tidak terdapat multikolinearitas
DD	0.663	1.509	Tidak terdapat multikolinearitas
KKAP	0.696	1.436	Tidak terdapat multikolinearitas
KI	0.902	1.108	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber : Data sekunder diolah penulis, 2015

Hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk semua variabel dalam tiap-tiap model regresi lebih besar dari 0.1 dan nilai *VIF* untuk semua variabel dalam tiap-tiap model regresi lebih kecil dari 10. Hasil pengujian ini mengidentifikasi bahwa dalam model-model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

MODEL	Sig.	Kriteria	Keterangan
KA	0.863	$\alpha > 5\%$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DD	0.270	$\alpha > 5\%$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KKAP	0.085	$\alpha > 5\%$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KI	0.748	$\alpha > 5\%$	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2015

Hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa probabilitas (*sig*) dalam tiap model regresi yang digunakan dalam penelitian lebih besar dari 5% atau 0.05 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam semua model regresi penelitian ini.

d. Uji Autokorelasi.

Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5

HASIL UJI AUTOKORELASI

<i>D-W</i>	Kriteria	Keterangan
1.848	-2 sampai 2	Tidak terjadi gejala autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *D-W* sebesar 1.848 yang berada diantara -2 sampai 2. Hasil ini mengidentifikasikan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi di dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian.

Dari hasil pengujian asumsi klasik tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan.

2. **Uji Hipotesis.** Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan regresi linear berganda yang disertai uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2).

a. **Pengujian Regresi Berganda**

Hasil pengujian regresi berganda dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6

HASIL UJI REGRESI BERGANDA

Variabel	Koefisien	S. Error	T _{hitung}	Sig.
(Constant)	0.046	0.233	1.991	0.048
KA	-0.164	0.079	-2.060	0.041
DD	0.122	0.020	6.023	0.000
KKAP	0.136	0.083	1.637	0.103
KI	0.852	0.314	2.715	0.007
F _{hitung}	18.139			0.000
Adjusted R ²	0.275			

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2015

Berdasarkan analisis tabel tersebut dapat dibuat rumus persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } Q = 0.463 - 0.164KA + 0.122DD + 0.136KKAP + 0.852KI + e$$

Keterangan:

- KA, DD, KKAP, KI = Koefisien regresi
 KA = Komite Audit
 DD = Dewan Direksi
 KKAP = Kualias Kantor Akuntan Publik
 KI = Komisararis Independen
 e = error

Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta untuk persamaan regresi yaitu 0.463 dengan nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa faktor komite audit (KA), dewan direksi (DD), kualitas kantor akuntan publik (KKAP), dan komisararis independen (KI) konstan, maka kinerja perusahaan sebesar sebesar 0.463.
- 2) Koefisien regresi komite audit bernilai negatif yaitu -0.164. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan komite audit sebesar satu satuan, maka kinerja perusahaan akan turun sebesar 0.164 satuan. Sebaliknya setiap ada penurunan komite audit sebesar satu satuan, maka kinerja perusahaan akan naik sebesar 0.164 satuan.
- 3) Koefisien regresi dewan direksi bernilai positif yaitu 0.122. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan dewan direksi sebesar satu satuan, maka kinerja perusahaan akan meningkat sebesar 0.122 satuan. Sebaliknya setiap ada penurunan dewan direksi sebesar satu satuan, maka kinerja perusahaan akan turun sebesar 0.122 satuan.
- 4) Koefisien regresi kualitas KAP bernilai positif yaitu 0.136. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan kualitas KAP sebesar satu satuan, maka kinerja perusahaan akan meningkat sebesar 0.136 satuan. Sebaliknya setiap ada penurunan kualitas KAP sebesar satu satuan, maka kinerja perusahaan akan turun sebesar 0.136 satuan.
- 5) Koefisien regresi komisararis independen bernilai positif yaitu 0.852. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan komisararis independen sebesar satu satuan, maka kinerja perusahaan akan meningkat sebesar 0.852 satuan. Sebaliknya setiap ada penurunan komisararis independen sebesar satu satuan, maka kinerja perusahaan akan turun sebesar 0.852 satuan.

b. **Uji Signifikansi Simultan (Uji F).**

Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi F sebesar 0.000, hal ini menunjukkan nilai signifikansi $F_{hitung} < 5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan untuk penelitian ini adalah model yang *fit*.

c. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2).

Hasil pengujian mengindikasikan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0.275 atau 27.5%. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari komite audit, dewan direksi, kualitas KAP, dan komisaris independen mampu menjelaskan 27.5% variabel dependen. Sementara itu sisanya 72.5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

d. Uji Parsial (Uji t).

Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7

HASIL UJI t

MODEL	t_{hitung}	Sig.
KA	-2.060	0.041
DD	6.023	0.000
KKAP	1.637	0.103
KI	2.715	0.007

Sumber: Data sekunder diolah penulis, 2015

Dari hasil uji t tersebut dapat dilihat bahwa keempat variabel independen hanya satu yang tidak berpengaruh signifikan yaitu kualitas KAP (KKAP), sedangkan tiga variabel lainnya yaitu komite audit (KA), dewan direksi (DD), dan komisaris independen (KI) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Dari hasil pengujian tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1) Nilai signifikansi variabel komite audit (KA)

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa komite audit (KA) memiliki signifikansi lebih kecil dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar $0.041 < 0.05$ dan nilai t_{hitung} sebesar -2.060. Hal ini menunjukkan bahwa secara individu variabel KA berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dan mempunyai hubungan negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.

2) Nilai signifikansi variabel dewan direksi (DD)

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa dewan direksi (DD) memiliki signifikansi lebih kecil dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 6.023. Hal ini menunjukkan bahwa secara individual variabel DD berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dan mempunyai hubungan positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H2 diterima.

3) Nilai signifikansi variabel kualitas KAP (KKAP)

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa kualitas KAP memiliki nilai signifikansi lebih besar dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar $0.103 > 0.05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 1.637. Hal ini menunjukkan bahwa secara individu variabel kualitas KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dan mempunyai hubungan yang positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

4) Nilai signifikansi variabel komisaris independen (KI)

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa komisaris independen memiliki nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar $0.007 < 0.05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 2.715. Hal ini menunjukkan bahwa secara individu variabel komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dan mempunyai hubungan yang positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H4 diterima.

3. Pembahasan**a. Pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan.**

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2012 dan

memiliki hubungan negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung penelitian Jati (2009) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kehadiran komite audit sangat membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua *stakeholder*, dan pengungkapan semua informasi yang telah dilakukan oleh manajemen. Semakin banyak anggota dalam suatu komite audit akan mempengaruhi independensi dari komite audit, oleh sebab itu semakin banyak anggota komite audit maka akan menurunkan independensi komite audit dan akan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

b. Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap positif kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2012. Penelitian ini konsisten dan mendukung penelitian Framudyo (2009) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Persebaran dewan direksi memberikan dampak yang positif karena semakin besar persebaran dalam anggota dewan direksi akan memberikan berbagai macam alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah yang semakin beragam dari pada anggota dewan direksi yang homogen. Selain itu, keragaman dalam dewan direksi memberikan karakteristik yang unik dan juga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan tersebut.

c. Pengaruh kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa kualitas KAP tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2012. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Herawaty (2008) yang menyatakan bahwa kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Haat (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara teoritis, kantor akuntan publik yang besar dengan investasi yang lebih besar dalam modal reputasi akan lebih meminimalkan kesalahan dalam pemeriksaan laporan keuangan melalui “auditor reputation effects”. Sebuah perusahaan audit yang besar cenderung untuk menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal tersebut tidak sepenuhnya benar, dalam kenyataannya ada beberapa kasus pelanggaran hukum yang melibatkan perusahaan KAP besar seperti kasus Enron yang telah melanggar kode etik profesi akuntan publik. Hal yang paling penting dalam penentuan bagus atau tidaknya hasil audit bukan dari besar atau tidaknya perusahaan KAP tetapi independensi dan kepatuhan terhadap kode etik profesi akuntan publik yang berlaku.

d. Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2012 dan memiliki hubungan positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Carningsih (2009) dan Herwaty (2008) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan akan dapat membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan, serta secara berkala melakukan review atas implementasi strategi tersebut. Komisaris independen merupakan sebuah posisi yang baik untuk melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan supaya tercipta suatu perusahaan yang *good corporate governance*. Jumlah komisaris independen yang memiliki sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris yang ada dalam satu perusahaan berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance*, hal tersebut guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2012, maka dapat ditarik kesimpulan.

1. Komite audit berpengaruh secara statistik signifikan terhadap kinerja perusahaan dan memiliki hubungan negatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar $0.041 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar -2.060.
2. Dewan direksi berpengaruh secara statistik signifikan terhadap kinerja perusahaan dan memiliki hubungan positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar $0.000 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 6.023.
3. Kualitas KAP tidak berpengaruh secara statistik signifikan terhadap kinerja perusahaan dan memiliki hubungan positif. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar $0.103 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 1.637.
4. Komisaris independen berpengaruh secara statistik signifikan terhadap kinerja perusahaan dan memiliki hubungan positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dibandingkan *level of significant* yaitu sebesar $0.007 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 2.715.

DAFTAR PUSTAKA

- Carningsih. 2009. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Hubungan Antara Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS. BPFE- UNDIP.
- Haryani, Pratiwi L, Syahrudin M, 2011. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap kinerja: transparansi sebagai variabel intervening. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh.
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2: 97-108.
- Iqbal Bukhori, Raharja. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Kinerja Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010). *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume...Nomor...Tahun 2012. Halaman....
- Lestari, P. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 -2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ndaruningputri, Purwandari. 2006. Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Fokus Ekonomi*. Vol. 1. No. 2: 120-136.
- Novrianti V, Armas R. 2012. Pengaruh Corporate Sosial Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2009-2011). *Jurnal Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2012 : 1-11.
- Nuswandari, Cahyani.2009. Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. September 2009, hal. 70-84.

- Purwani, T. 2010. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*. Vol. 1. No. 2. Mei 2010.
- Pratiwi, Diah A. 2010. Analisis Pengaruh Earning Management terhadap Nilai Perusahaan dengan Peranan Praktik Corporate Governance sebagai Moderating Variabel pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2008. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sabrinna, A. 2010. Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sari, Rika P. 2008. Hubungan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Melalui Good Corporate Governance sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Trisnantari, Ayu Novi. 2010. Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Pergantian Chief Executive Officer dengan Kinerja Perusahaan. *Tesis*. Universitas Udayana.
- Wardoyo, Veronica T. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility &* Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 4. No. 2, 2013. pp: 132-149.
- Wati, L. 2012. Pengaruh Praktek Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*. Volume 01. Nomor 01. September 2012.
- Windah G, Andono F. 2013. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Hasil Survei *The Indonesian Institute Perception Governance (IICG)* Periode 2008-2011. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 2. No. 1 (2013).

<http://www.google.com>

<http://www.idx.co.id>